

PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM UPAYA MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA TSUNAMI MELALUI SOSIALISASI DAN EDUKASI

STRENGTHENING SOCIAL CAPITAL IN AN EFFORT TO BUILD COMMUNITY PREPAREDNESS IN FACING TSUNAMI DISASTER THROUGH SOCIALIZATION AND EDUCATION

Johan Budhiana^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

*Email: johanbudhiana@dosen.stikesmi.ac.id

ABSTRAK

Bencana tsunami menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis, maka diperlukan kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan adalah kegiatan mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah yang tepat dan berdaya guna. Terdapat beberapa faktor yang dapat membangun kesiapsiagaan masyarakat, salah satunya adalah modal sosial. Modal sosial yaitu bagian kehidupan sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk mengoptimalkan pemahaman peran modal sosial dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami. Bahan yang digunakan meliputi surat tugas, daftar hadir, serta modul dan kuesioner tentang bencana, kesiapsiagaan, dan modal sosial. Pendekatan yang digunakan yaitu edukasi dan sosialisasi penguatan modal sosial dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. Pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Desa Pagumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi pada tanggal 8-10 Januari 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 40 orang. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap modal sosial. Materi yang dijelaskan dapat dipahami sebab apa yang telah dijelaskan memang bukan hal baru dan sering dilakukan. Sebagian besar partisipan memahami kesiapsiagaan bencana dan peran modal sosial dalam mendukung kesiapsiagaan bencana. Kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat diharapkan lebih ditingkatkan agar terciptanya masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

Kata kunci: Bencana Tsunami; Edukasi; Kesiapsiagaan Masyarakat; Modal Sosial; Sosialisasi

ABSTRACT

Tsunami disasters cause human casualties, environmental damage, property losses, and psychological impacts, hence the need for disaster preparedness. Preparedness is an activity to anticipate disasters through organizing appropriate and effective steps. There are several factors that can build community preparedness, one of which is social capital. Social capital is part of social life, such as networks, norms and trust. The purpose of community service is to optimize understanding of the role of social capital in supporting tsunami disaster preparedness. Materials used included a letter of assignment, attendance list, as well as modules and questionnaires on disasters, preparedness, and social capital. The approach used was education and socialization on strengthening social capital in building community preparedness in facing tsunami disasters. Community service was carried out in Pagumbahan Village, Ciracap District, Sukabumi Regency on January 8-10, 2023. This activity was attended by 40 people. The results of the community service showed that there was an increase in knowledge and understanding of social capital. The material explained can be understood because what has been explained is not new and is often done. Most participants understand disaster preparedness and the role of social capital in supporting disaster preparedness. Community capacity building activities are expected to be further enhanced in order to create a disaster resilient community.

Keywords: Community Preparedness; Education; Social Capital; Socialization; Tsunami Disaster

PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU RI No. 24 Tahun 2007).

Bencana yang terjadi di Indonesia berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sampai tahun 2020 yaitu sebanyak 34.100 kejadian. Bencana dengan korban jiwa terbanyak terjadi pada bencana gempa bumi dan tsunami, dimana jumlah korban meninggal mencapai 170.791 jiwa, dan jumlah korban luka-luka mencapai 9.100 orang. Selain itu, banyak kerugian yang ditimbulkan salah satunya rumah-rumah yang hancur dan mengalami kerusakan parah mencapai 242.377 rumah (BNPB, 2021).

Beberapa data dan hasil kajian Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menunjukkan salah satu bencana alam yang berpotensi besar terjadi adalah peristiwa tsunami. Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi (Fauzi & Hunainah, 2020).

UU RI No. 24 Tahun 2007 mengungkapkan bahwa untuk menghindari banyaknya kerugian yang timbul mulai dari kerusakan fasilitas hingga menimbulkan korban jiwa akibat bencana tsunami, diperlukan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat penting dilakukan karena dengan tingginya kesiapsiagaan terhadap bencana, masyarakat akan mampu berperan dalam melakukan upaya penanggulangan bencana.

Pengetahuan mengenai perilaku mereka dalam menghadapi bencana sangat diperlukan. Kecakapan masyarakat untuk mengungguli perkara yang ditimbulkan oleh bencana, baik itu perkara sosial maupun fisik, ditentukan oleh kualitas pemberdayaan dan modal sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat, kohesivitas, dan interaksi diantara warganya.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Dimana wilayah bagian selatan Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah pesisir pantai. Berdasarkan letak tersebut, wilayah Kabupaten Sukabumi bagian selatan rawan terhadap bencana tsunami. Wilayah Kecamatan Ciracap merupakan kecamatan ke-4 yang memiliki luas bahaya dengan risiko tinggi terhadap bencana tsunami sebesar 617,51 ha dengan total luas bahaya sebesar 656,96 ha. Desa

Pangumbahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ciracap. Berada di kawasan pesisir pantai menjadikan Desa Pangumbahan sangat berisiko terkena bencana tsunami.

Hasil penelitian Budhiana (2023) menunjukkan bahwa Desa Pangumbahan memiliki modal sosial yang tergolong sedang. Hal ini dibuktikan pada tiga indikator modal sosial, yaitu *trust*, jejaring, dan norma dengan kategori sedang di desa tersebut. Hal ini bisa menjadi modal yang kuat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bahaya tsunami. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor modal sosial mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat Desa Pangumbahan dalam menghadapi bencana tsunami secara signifikan.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman terkait peran modal sosial dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi pada tanggal 8-10 Januari 2023. Bahan yang digunakan untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat meliputi surat tugas, daftar hadir peserta, serta modul dan kuesioner tentang bencana, kesiapsiagaan, dan modal sosial. Pendekatan yang digunakan yaitu edukasi dan sosialisasi tentang penguatan modal sosial dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. Prosedur pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring. Tahap persiapan terdiri dari penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan, penyusunan modul edukasi, persiapan sarana dan prasarana edukasi, serta koordinasi lapangan. Tahap pelaksanaan terdiri dari sosialisasi, edukasi, dan penyuluhan. Tahap evaluasi dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika ada permasalahan yang muncul dapat segera teratasi. Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi dalam upaya memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana masyarakat Desa Pangumbahan telah dilaksanakan pada tanggal 8-10 Januari 2023. Peserta sosialisasi dan edukasi sebanyak 40 orang. Masyarakat yang ikut serta adalah perwakilan dari

masyarakat Desa Pangumbahan. Sebagian besar peserta yang berpartisipasi dalam sosialisasi dan edukasi tersebut adalah masyarakat dengan usia 16-50 tahun.

Sosialisasi dan edukasi ini dimulai dengan materi kebencanaan khususnya yang berkaitan dengan mitigasi bencana, kemudian dilanjutkan dengan materi yang berfokus pada modal sosial masyarakat. Materi yang diberikan terkait dengan bencana tsunami, konsep modal sosial dan aspek penting modal sosial dalam manajemen bencana. Bahan materi mengacu kepada modul yang sudah dibuat. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan dengan penyampaian materi secara oral menggunakan media *Microsoft Power Point*.

Setelah paparan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan peserta yang hadir. Pada saat sesi tanya jawab berlangsung, peserta sangat tertarik dengan materi modal sosial sebab aspek-aspek dalam modal sosial sangat dekat dan dirasakan oleh masyarakat. Meskipun mereka memiliki modal sosial yang kuat, namun mereka tidak memahami konsep modal sosial dan aspek-aspek yang ada dalam modal sosial. Hal ini terjadi sebab materi modal sosial dalam kebencanaan belum pernah disampaikan kepada peserta, baik dari pemerintah maupun pihak-pihak lain.

Desa Pangumbahan memiliki modal sosial dengan kategori sedang sebab mereka memiliki keyakinan bahwa kerjasama antar warga merupakan faktor terpenting untuk penanggulangan bencana tsunami. Selain itu, terjalin komunikasi yang baik antar sesama warga Desa Pangumbahan terkait informasi bencana tsunami, yang menjadikan Desa Pangumbahan memiliki jaringan masyarakat yang cukup baik. Tidak hanya itu, Desa Pangumbahan ikut berpartisipasi dalam penanggulangan bencana tsunami karena adanya aturan dari pemerintah/tokoh adat/tokoh masyarakat (Budhiana, 2023).

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang menggerakkan partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Hasbullah (2006) mengungkapkan bahwa modal sosial adalah stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) (Ramadhan et al., 2019; Wakhida, 2019).

Masyarakat Desa Pangumbahan memiliki kepercayaan yang cukup tinggi antara sesama warga, dimana mereka tidak akan meninggalkan teman-teman di komunitas pada saat bencana tsunami terjadi. Selain itu, mereka yakin bahwa kurangnya kepercayaan di antara warga dapat

menimbulkan rendahnya rasa kekeluargaan saat bencana tsunami terjadi. Lebih lanjut, Masyarakat Desa Pangumbahan mengungkapkan bahwa kerja sama antar warga dan saling menghargai antar warga adalah faktor terpenting untuk mendukung penanggulangan bencana tsunami. Jika ada masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, maka masyarakat Desa Pangumbahan akan dengan ikhlas untuk membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan, yang pada akhirnya akan tercipta kuatnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat yang memungkinkan tertanamnya modal sosial dalam masyarakat menjadi tinggi di Desa Pangumbahan.

Masyarakat Desa Pangumbahan mendapatkan informasi terkait bencana tsunami dari sesama warga ditambah dengan informasi dari media elektronik yang dewasa ini sudah banyak ditemukan. Selain itu, terjalin komunikasi yang baik antar sesama warga Desa Pangumbahan terkait informasi bencana tsunami, yang menjadikan Desa Pangumbahan memiliki jaringan masyarakat yang cukup baik. Desa Pangumbahan memiliki kelompok khusus yang bertugas untuk mengurus masalah penanggulangan tsunami serta adanya kerja sama antara warga, kelompok warga dan pemerintah serta lembaga terkait dalam penanggulangan bencana tsunami di Desa Pangumbahan. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai wiraswasta, seperti berdagang di tempat wisata. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, memungkinkan masyarakat lebih sering berinteraksi dengan banyak orang, dan memungkinkan masyarakat lebih banyak bekerja sama satu sama lain. Banyaknya interaksi dan kerjasama yang dilakukan masyarakat Desa Pangumbahan, menyebabkan jaringan masyarakat di Desa Pangumbahan tergolong sedang.

Norma yang terdapat pada masyarakat Desa Pangumbahan tergolong sedang. Menurut Putnam, norma adalah komponen yang memuat peraturan-peraturan yang ada dalam hubungan relasional, baik di masyarakat maupun di kelembagaan tertentu. Peraturan tersebut merupakan peraturan tertulis dan tidak tertulis (Riana, 2019). Norma berfungsi untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Adanya norma memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan kerjasama untuk mempermudah pekerjaan, guna mencapai keuntungan bersama (Septiansyah, 2016). Norma yang dikategorikan sedang ditandai dengan Masyarakat di Desa Pangumbahan yang ikut berpartisipasi dalam penanggulangan bencana tsunami sebab adanya aturan dari pemerintah/tokoh adat/tokoh masyarakat. Masyarakat Desa Pangumbahan juga memosisikan tokoh adat yang dipercaya masyarakat sebagai pihak yang mengambil keputusan dalam penanggulangan bencana tsunami dan tidak lupa melibatkan tokoh keagamaan dalam berbagai tindakan penanggulan bencana tsunami. Adanya nilai-nilai di

masyarakat, rasa kebersamaan, dan solidaritas sesama warga dalam penanggulangan bencana tsunami masih cukup tinggi sehingga masyarakat turut berpartisipasi dalam penanggulangan bencana tsunami sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Hasil pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap modal sosial. Keadaan ini dimungkinkan sebab masyarakat yang hadir sebagai peserta sudah tersemat modal sosial yang kuat. Materi yang dijelaskan bisa langsung dimengerti dan dipahami sebab apa yang telah dicontohkan dan dijelaskan semuanya memang bukan hal yang baru dan sering dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat memahami mengenai penguatan modal sosial dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami melalui sosialisasi dan edukasi memahami tentang pengurangan risiko bencana. Selain itu, sebagian besar peserta kegiatan memahami kesiapsiagaan bencana tsunami. Selanjutnya sebagian besar peserta kegiatan memahami peran modal sosial dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami.

Kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat di daerah rawan bencana diharapkan dapat lebih ditingkatkan kembali. Tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh lembaga pendidikan dan kelompok sosial. Tujuan terciptanya masyarakat yang tangguh terhadap bencana akan tercapai jika sinergi ini dapat dibangun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh civitas akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dan seluruh masyarakat Desa Pangumbahan yang telah bersedia menjadi peserta penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2021). *Data Informasi Bencana Indonesia*. <http://dibi.bnpb.go.id/dibi/>
- Budhiana, J. (2023). *Potensi Modal Sosial pada Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor*. Deepublish.
- Fauzi, A., & Hunainah, H. (2020). Menyimak Fenomena Tsunami Selat Sunda. *Jurnal Geografi*, 18(1), 43–62.
- Ramadhan, H., Adnan, M. F., & Alhadi, Z. (2019). Pengaruh Modal Sosial terhadap Kesiapsiagaan

Bencana di Kawasan Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 1(4), 110–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jmiap.v1i4.39>.

Riana. (2019). *Hubungan Peran Pemimpin Adat dengan Modal Sosial dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus: Masyarakat Adat Kampung Mahmud, Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.

Septiansyah. (2016). *Modal Sosial Masyarakat Sekitar Suaka Margasatwa Cikepuh dalam Pengembangan Ekowisata*. Institut Pertanian Bogor.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Wakhida, Y. W. N. (2019). *Pemanfaatan Kearifan Lokal dan Modal Sosial Masyarakat Pesisir Kulon Progo, Yogyakarta dalam Menghadapi Bencana Alam*. Universitas Brawijaya.